

Surat Kabar : KOMPAS

Edisi : 15 Desember 2014

Subyek : Longsor

Hal : 14

BENAHU SISTEM MITIGASI BENCANA LONGSOR

Longsor berulang yang terus memakan korban belum menjadi pelajaran bagi pemerintah untuk memperbaiki sistem mitigasi bencana. Meski Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi telah mengirim peringatan dini longsor untuk Kecamatan Karangobar, Banjarnegara, itu belum jadi acuan kebijakan.

”Kami sudah kirim peringatan daerah rawan longsor hingga ke skala kecamatan ke semua gubernur setiap awal bulan, termasuk ke Gubernur Jawa Tengah. Kecamatan Karangobar termasuk yang sudah diperingatkan berpotensi longsor,” kata Kepala Badan Geologi Surono ketika dihubungi, Minggu (14/12).

Surat peringatan ancaman longsor itu—menurut Kepala Bidang Mitigasi Gempa Bumi dan Gerakan Tanah Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG)-Badan Geologi Gede Suantika—dikirim ke daerah pada 5 Desember 2014. ”Surat kami kirim via pos ke Kantor Gubernur Jateng,” ujarnya.

Dalam surat itu, khusus untuk Kabupaten Banjarnegara disebutkan ada 20 kecamatan berpotensi dilanda longsor dengan skala menengah-tinggi. Salah satunya Kecamatan Karangobar.

”Peringatan dini itu hasil overlay peta zona kerentanan gerakan tanah tiap wilayah dengan perkiraan curah hujan dari BMKG (Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika),” kata Surono.

Deteksi dini

Pakar longsor Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Edi Prasetyo Utomo mengatakan, peta kerentanan longsor PVMBG berskala 1:250.000 belum memadai. ”Ke depan, setiap pemda perlu mendetailkan peta hingga skala operasional, minimal 1:50.000 atau idealnya 1:25.000 di daerah-daerah yang secara regional diketahui atau ditetapkan rawan longsor,” paparnya. Peta rawan longsor itu harus sudah ditumpang-tindihkan dengan peta curah hujan tinggi atau di atas 2.500 milimeter per tahun, peta kemiringan lereng curam di atas 30 derajat, peta ketebalan tanah lunak (di atas 3 meter), dan peta struktur geologi patahan.

Menurut Edi, peta bencana longsor memang tak akan banyak berguna jika tak diikuti penataan ruang. Perlu perubahan paradigma pembangunan agar tak hanya mempertimbangkan sisi ekonomi. Mitigasi bencana juga harus diintegrasikan pada tata ruang. Selain itu dibutuhkan pendidikan bencana kepada masyarakat. ”Sebelum longsor terjadi selalu diawali munculnya retakan-retakan,” ujarnya.

Untuk mitigasinya, ujar Edi, retakan-retakan itu harus cepat ditutup sehingga air hujan tidak masuk retakan yang bisa memicu longsor. Daerah rawan longsor juga harus dihutankan dengan pohon-pohon berakar kuat. Ini sangat efektif memitigasi tanah longsor dangkal dengan bidang longsor kurang dari 5 meter. ”Saat hujan menerus, meski tidak deras, masyarakat harus mulai waspada menghindari lereng curam, terutama yang tanahnya tebal,” tuturnya.

Penyebab longsor

Longsor kali ini, kata Edi, penyebab utamanya intensitas hujan tinggi dari Kamis (11/12) malam hingga Jumat sore. ”Selain itu juga topografi curam, di atas 40 derajat dan ketebalan residual soil 3-5 meter serta dialasi lapisan lempung atau abu vulkanik yang licin jika terkena air,” paparnya. Sementara itu kaji cepat tim Universitas Gadjah Mada (UGM) di lokasi bencana, secara geologi kawasan utara Banjarnegara, seperti Karangobar, Wanayasa, Pagentan, dan Banjarmangu, merupakan daerah rentan longsor. Potensi longsor serupa Karangobar sangat tinggi, apalagi curah hujan masih tinggi.

Kerentanan disebabkan lereng curam-sangat curam. Selain itu, lapisan tanah sangat tebal yang dipengaruhi proses pelapukan dari dalam bumi. ”Struktur geologi yang kompleks dengan banyak jalur patahan,” kata Teuku Faisal Fathani, ahli longsor pada Fakultas Teknik Sipil UGM. Kaji cepat dipimpin ahli longsor yang juga Rektor UGM Dwi Korita.

Untuk langkah ke depan, tim UGM merekomendasikan segera dilakukan identifikasi daerah rawan longsor dan pemetaan cepat dari berbagai sumber data, peta, citra satelit, cuaca, lokasi permukiman, dan penggunaan lahan untuk analisis terintegrasi. Selain itu, perlu sosialisasi kepada warga di daerah rentan longsor. (AIK).